

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi selalu digunakan dalam setiap aktivitas manusia. Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan; alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama dan paling berurat-berakar dari masyarakat bahasa (Samsuri, 1985:4). Namun, bahasa tidak hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi bahasa mempunyai kaidah. Kaidah tersebut perlu ditaati dalam berbahasa.

Salah satu kaidah kebahasaan yang perlu ditaati dalam berbahasa di antaranya adalah verbalisasi. Menurut Kridalaksana (2009:255) verbalisasi adalah pengubahan kata atau frase menjadi verba dengan derivasi yang sesuai; misalnya dengan menambah prefiks *me-* dalam *mendarat*, *mengakar*, dsb.

Verbalisasi sebagai salah satu fenomena bahasa sering muncul dalam berbagai aktivitas berbahasa. Aktivitas berbahasa ini dapat ditemukan dalam ragam lisan maupun tulisan. Adapun dalam ragam tulisan fenomena verbalisasi di antaranya dapat dilihat pada media cetak. Menurut KBBI (2007:569) media cetak merupakan sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala, seperti surat kabar, majalah. Teks pada media cetak disajikan secara tertulis dan dapat dibaca atau dipahami secara berulang. Inilah keunggulan dari media cetak.

Bahasa yang digunakan dalam media cetak adalah ragam bahasa Indonesia yang disebut dengan ragam bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik bersifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Setiati, 2005:85). Salah satu karya jurnalistik di antaranya adalah surat kabar *Padang Ekspres*.

Padang Ekspres merupakan salah satu surat kabar yang terbit di Sumatera Barat. Surat kabar harian *Padang Ekspres* terbit sejak 25 Januari 1999 di bawah naungan PT Padang Intermedia Group. Surat kabar nasional dari Sumatera Barat ini menjadi surat kabar harian yang paling banyak dibaca oleh masyarakat Sumatera Barat. Bahkan jumlah pembaca harian *Padang Ekspres* mencapai 180.522 dalam sehari. Pernyataan ini berdasarkan data *Roy Morgan International Research* tahun 2017.

Selain menjadi surat kabar yang paling banyak dibaca di Sumatera Barat, *Padang Ekspres* juga merupakan koran terbesar kedua se-Sumatera. Tidak hanya itu, pada tahun 2016 *Padang Ekspres* termasuk salah satu surat kabar dengan pembaca terbanyak di Indonesia (*Roy Morgan International Research*).

Padang Ekspres masuk dalam lima besar grafis pesawat tenaga surya dan pemenang kompetisi kategori tulisan eksklusif dan foto pada April 2015 (www.koran.padek.co). Sementara itu, pada Agustus 2015, *Padang Ekspres* juga menorehkan prestasi bergengsi pada kompetisi *quality product* yang diikuti ratusan koran di bawah naungan Jawa Pos Group di Indonesia. *Padang Ekspres* masuk lima besar kategori *overall newspaper design* pada aspek *graphic design*, dan 10 besar kategori tulisan eksklusif (www.koran.padek.co).

Padang Ekspres memiliki beberapa kolom, salah satunya kolom tajuk rencana. Menurut Natawidjaja (1986:113) tajuk rencana adalah induk artikel yang berfungsi sebagai pengantar segala berita/isi surat kabar atau majalah. Selanjutnya, bahasa yang digunakan dalam tajuk rencana harus lugas, singkat dalam kata, dan efektif (Natawidjaja, 1986:113). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tajuk rencana merupakan kolom yang penting dalam surat kabar. Selain itu, tajuk rencana ditulis langsung oleh redaktur dan bahasa dalam tajuk rencana juga produktif serta mendukung terciptanya berbagai macam verbalisasi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis dalam surat kabar *Padang Ekspres* ditemukan verbalisasi yang beragam di antaranya; verbalisasi verba, nomina, ajektiva, dan numeralia dengan afiks pembentuk verbalisasi yang beragam pula. Bahkan, makna gramatikal yang muncul akibat verbalisasi itu juga beragam, seperti yang ditemukan pada data berikut ini :

1. “Santoso cs selama ini memang *bertalian* dengan kelompok teroris di tanah air....” (*Padang Ekspres*, 2016:4).

Pada data di atas terdapat kata berupa verbalisasi, yaitu *bertalian*. Kata *tali* merupakan kata dasar yang berkelas nomina. Kata *bertalian* dari kata dasar *tali* mengalami verbalisasi melalui proses afiksasi dengan pembubuhan afiks {ber-}. Adapun kata *bertalian* bermakna ‘pluralis/saling berkaitan’.

2. “Warga terpaksa *bergelap-gelapan* di *shelter*....” (*Padang Ekspres*, 2016:4).

Kata dasar *gelap* merupakan kata dasar yang berkelas ajektiva. Kata dasar *gelap* mengalami reduplikasi dengan pembubuhan konfiks {ber-R-an} membentuk *bergelap-gelapan*. Adapun kata *bergelap-gelapan* bermakna ‘dalam keadaan gelap’.

Selain data dari observasi di atas tidak tertutup kemungkinan ditemukan berbagai fenomena verbalisasi lainnya dalam bahasa Indonesia pada kolom tajuk rencana harian *Padang Ekspres*.

Harian *Padang Ekspres* merupakan salah satu karya populer, tidak selalu menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang tepat. Oleh sebab itu verbalisasi dalam bahasa Indonesia pada kolom tajuk rencana harian *Padang Ekspres* menarik untuk diteliti. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis memilih verbalisasi sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses dan apa saja makna gramatikal yang ditimbulkan oleh verbalisasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada kolom tajuk rencana harian *Padang Ekspres*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dalam rumusan masalah di atas, yaitu: untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses dan makna gramatikal yang muncul akibat verbalisasi dalam bahasa Indonesia pada kolom tajuk rencana harian *Padang Ekspres*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik kepada peneliti maupun pembaca, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan 1) dapat menambah fakta-fakta dan uraian baru dalam lingkup morfologi khususnya mengenai verbalisasi dalam bahasa Indonesia yang sebelumnya pernah diteliti oleh para ahli, 2) dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik khususnya mengenai verbalisasi dalam bahasa Indonesia, 3) dapat memperkaya khasanah penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai verbalisasi dalam bahasa Indonesia.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (1993:5) langkah-langkah pemecahan masalah penelitian dibagi menjadi tiga tahap upaya strategis yang berurutan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan untuk penyediaan data adalah metode simak. Dalam hal ini, penulis menyimak penggunaan verbalisasi bahasa Indonesia dalam kolom tajuk rencana harian *Padang Ekspres*. Menurut Sudaryanto (1993:133).

metode simak dilakukan dengan cara penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Penulis menyadap seluruh penggunaan verbalisasi bahasa Indonesia dalam dalam kolom tajuk rencana harian *Padang Ekspres*. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Penulis tidak terlibat langsung dalam percakapan. Penulis hanya sebagai pengamat penggunaan verbalisasi dalam bahasa Indonesia dari sumber data yang ditulis dengan menggunakan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data mencakup verbalisasi dalam bahasa Indonesia pada kartu data, kemudian dilakukan pengelompokan data.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Dalam hal ini, alat penentunya adalah sejumlah besar kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Metode agih terdiri atas dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (1993:31) teknik BUL adalah teknik penelitian dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil data dengan perumusan tanda dan

lambang. Aplikasi metode formal dalam penelitian ini berisi beberapa lambang morfem berupa {...} seperti pada {meN-}, tanda-tanda tertentu dalam pengkaidahan seperti “→” untuk melambangkan “menjadi atau hasil”. Selanjutnya, metode penyajian informal adalah memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988 : 21) populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai bahasa, lamanya bahasa dipakai, dan luasnya lingkungan pemakaian bahasa tersebut, sedangkan sampel merupakan segenap tuturan yang dipilih oleh oleh si peneliti (Sudaryanto, 1988, 35-36).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh verbalisasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam kolom tajuk rencana harian *Padang Ekspres*. Sampel dalam penelitian ini adalah verbalisasi yang terdapat dalam kolom tajuk harian *Padang Ekspres* dimulai pada tanggal 1 Maret 2016. Pengumpulan data berhenti saat data telah mendukung dan mewakili verbalisasi dalam bahasa Indonesia pada kolom tajuk rencana harian *Padang Ekspres* baik proses maupun maknanya.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

1. Harimurti Kridalaksana. Tahun 1996. *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Kridalaksana menjelaskan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat terjadi melalui afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, metanalisis, dan drivasi balik.
2. Noviatri. Tahun 1997. "Sistem Afiks {maN-/i} pada Verba Berafiks {maN-/i} dalam Bahasa Minangkabau". Kesimpulan hasil penelitian ialah afiks {maN-/i} pada verba berafiks {maN-/i} dalam bahasa Minangkabau hanya dapat bergabung dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektif, dan prakategorial tidak punya kemampuan untuk bergabung dengan numeralia. Selanjutnya, semua afiks {maN-/i} setelah bergabung dengan bentuk nomina, verba, prakategial, dan keterangan berfungsi membentuk verba transitif.
3. Wati Kurniawati dkk. Tahun 2000. "Verba dan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penentuan pola pemakaian verba lebih bersifat relational. Artinya, keberadaan satuan lingual SPOK dan pelengkap dalam kalimat sangat tergantung pada bentuk verba. Secara sintaksis verba predikat tergolong sebagai salah satu fungsi gramatikal atau unsur inti kalimat.
4. Elly Delfia. Tahun 2010. "Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing (IBA) dalam Media Massa di Sumatera Barat". Penelitian ini merupakan tesis mahasiswa S2 Progam Studi Linguistik Pasca Sarjana Universitas Andalas. Delvia menyimpulkan bahwa, 1)

proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA menyebabkan morfem dasar yang diawali fonem /k, t, s, p/ tidak luluh saat bergabung dengan prefiks {meN-i}, 2) fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah bentuk turunan melalui proses infleksi dan derivasi, 3) makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA menyebabkan makna prefiks {meN-i} menjadi ganda, 4) faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA yaitu mempersingkat penggunaan kata, mempertajam makna kata, memperkenalkan IBA kepada masyarakat dengan tujuan mencerdaskan, mengikuti selera masyarakat yang tertarik terhadap hal-hal asing, menimbulkan kesan *gaul, keren*, intelektual, dan berbagai faktor lainnya.

5. M. Edwin Iskandar. Tahun 2015. “Verbalisasi Kata Sifat dalam Twitter Motivasi Mario Teguh @Mtlovehoney (Sebuah Kajian Morfologi)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ditemukan 55 data yang mengandung 12 jenis afiksasi yang membentuk proses verbalisasi kata sifat dalam twit motivasi Mario Teguh @MTLovenHoney (rentang waktu 10 November 2014 - 19 Desember 2014). Afiksasi tersebut antara lain {meN}-; {meN} dan {-kan}; {meN-} dan {per-}; {meN-} dan {-i}; {di-} dan {-kan}; {di-} dan {-i}; {-i}; {-kan}; {-kan} dan partikel lah; {ber-}; {ber-} lah; dan verbalisasi khusus ({-in}). Hasil analisis juga menemukan beberapa verbalisasi yang tidak berterima karena tidak mengikuti kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia serta verbalisasi dari bahasa informal atau bahasa gaul.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri atas IV bab, yaitu

Bab I : Pendahuluan terdiri atas latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori.

Bab III : Analisis verbalisasi bahasa indonesia dalam kolom tajuk rencana harian *Padang Ekspres*.

Bab IV : Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

